

BAB II

BIOGRAFI KH ABDURAHMAN WAHID

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir di Denanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Ayahnya bernama K.H. Wahid Hasyim merupakan anak dari K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Ibu Solichah merupakan anak perempuan tertua dari K.H. Bishri Syansuri, tokoh ulama dan ketiga Rois Am Nahdlatul Ulama. Ayahnya sendiri merupakan salah satu Ketua Pemuda NU waktu dulu. dapat dipahami silsilahnya, terlihat bahwa Abdurrahman Wahid berasal dari keluarga berdarah biru NU.¹

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang berdarah biru dengan berbagai pemikiran besarnya. Presiden yang besar di Indonesia di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, melalui hal hal yang lugas tapi hampir jelas semua yang diberitakannya. sedikit sumber orang yang berani seperti dia. Tidak banyak orang yang membencinya, namun sangat banyak juga orang yang menghormatinya.

Gus Dur sejak kecil berada di Pondok Pesantren Tebuireng, dikarenakan ayahnya adalah seorang pendidik dan wakil pengasuh di Pondok Pesantren Tebuireng. Sejak kecil Gus Dur dididik langsung oleh kakeknya, KH. Hasyim

¹ Nur Asiyah, "Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Abdurrahman Wahid," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (June 29, 2021): 33, <https://doi.org/10.21580/jish.v6i1.8147>.

Asy'ari dan diajari membaca Alquran, sebelum genap lima tahun pada usianya seorang Gus Dur sangat lancar untuk bacaan Alquran. Di usianya yang ke empat belas ia sudah berkacamata, nampaknya ia sangat suka membaca, dari buku logika hingga buku fiksi, ia telah mempelajarinya semua dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Indonesia.²

Pendidikan Abdurrahman Wahid semasa kecil sebagian besar adalah pendidikan pesantren. Pengajaran keras Abdurrahman Wahid dimulai bersekolah dasar (SD) di Jakarta. Kemudian ia bersekolah di Sekolah Pembantu Keuangan (SMEP) selama tiga tahun (1954-1957), dan selama itu ia tinggal di rumah salah satu tokoh inovator Muhammadiyah, K.H. Junaid, ustadz Pengurus Tarjih Muhammadiyah. Saat berada di SMEP Yogyakarta, nilai dari angkanya anjlok karena terlalu aktif dalam berbagai hal, terutama membaca. Akibatnya, dia gagal mengembangkan satu ulasan. sampai (selepas SMEP) ia menjalani sebagian waktunya di berbagai pondok pesantren NU. Pada mulanya ia menumpang/belajar di Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang (1957-1959). Pada tahun 1959-1963 beliau dipertimbangkan di Muallimat Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang. sedikit tidak sama dengan sebagian besar mahasiswa pada dasarnya yang suka dengan ilmu agama, Abdurrahman Wahid tidak demikian. Selain gemar membaca kitab kuning, ia pun menyukai buku-buku ilmiah dan aktivitas senggangnya pun ditanamkan oleh instruktur bahasa Inggrisnya di SMEP, Bu Rubi'ah. Ibu Rubi'ah yang tergabung dalam Gerwani

² Achmad Acmad, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (October 27, 2021): 147, <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3361>.

memaksa Abdurrahman Wahid membaca dengan teliti buku karya Lenin, Puskhin, Thalles, Plato, William Bochner dan Turgenev. Konon sejak di SMEP ia sudah mengenal dan membaca karya populer Karl Marx, *Das Capital*.³

Pada tahun 1957 K.H Abdurrahman Wahid bersekolah ke Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang ketika pada waktu saat dibimbing oleh KH. Chudlori.gune menyelesaikan pembelajaran keilmuan. baiknya, K.H Abdurrahman Wahid seolah-olah memerlukan dua kelipatan waktu yang lama untuk. ini disebabkan dan tak bukan adalah intuisi K.H Abdurrahman Wahid dibutuhkan dan mempertahankan materi ilmu lebih dalam dibanding kemampuan siswa pada umumnya. Setelah mempertimbangkan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang pada tahun 1959, K.H Abdurrahman Wahid meninjau ulang pemikirannya di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang yang pada itu masih diasuh oleh KH. Wahab Hasbullah.

Selanjutnya pada tahun 1963 K.H Abdurrahman Wahid memperoleh hibah di Divisi Agama untuk meneruskan sekolah di Perguruan Tinggi Al-Azhar di Kairo, Mesir. Tempat pemikiran K.H Abdurrahman Wahid sebenarnya adalah Perpustakaan Universitas Amerika di Kairo. berlalu sudah waktunya untuk bisa menempuh studi di Mesir, pada tahun 1966 K.H Abdurrahman Wahid melanjutkan perjalanan batinnya ke Irak, khususnya di Perguruan Tinggi Bagdad. K.H Abdurrahman Wahid menyelesaikan pidatonya di Irak pada tahun 1970. Dengan demikian, K.H Abdurrahman Wahid melanjutkan kepentingan

³ Asiyah, "Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Abdurrahman Wahid," June 29, 2021, 34.

logisnya di penjuru negara-negara di bagian Eropa, seperti Belanda, Jerman, dan Prancis.

K.H Abdurrahman Wahid tiba di negara tersebut melakukan pembelajaran sekolah informal di berbagai kampus yang dikunjunginya. Pada tahun 1971, K.H Abdurrahman Wahid pulang kampung di Indonesia. Kehadirannya menuntut ilmu di kota-kota itu, K.H Abdurrahman Wahid balik arah ke Jombang dan memilih menjadi pengabdian di sekolah yaitu guru. Beliaunya berkumpul di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang.⁴

Salah satu hobi yang cukup sering dilakukan oleh K.H Abdurrahman Wahid adalah membaca dengan sangat cepat jika dilihat dari umurnya. Bisa dikatakan orang, apa tulisan kita adalah apa yang menjadi pelajaran kita. Dan K.H Abdurrahman Wahid saat ini sudah mempunyai banyak bahan untuk dikarang. Bagaimana pun, K.H Abdurrahman Wahid belum sampai pernah menulis buku yang utuh hanya membicarakan one point topik. Segelintir buku karangan K.H Abdurrahman Wahid ini merupakan kumpulan dari puluhan sumber artikel yang pernah dimuat di surat kabar harian maupun surat kabar yang dipajang di sejumlah kelas. Karyanya mental saat dikarang mencapai lebih dari dua dekade ini dikategorikan kedelapan bentuk buku, yaitu karangan dalam bingkai buku, interpretasi, kata pengantar buku, epilog buku, kompilasi buku, kolom, dan makalah.

⁴ Latif, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid," 101.

B. Buku KH Abdurahman Wahid

Buku K.H Abdurahman Wahid yang pertama kali didistribusikan adalah umat Islam di Pusat Pertempuran. Buku ini didistribusikan oleh Leppenas Jakarta pada tahun 1983, berisi beberapa artikel yang sangat panjang karya K.H Abdurahman Wahid yang disusun saat pada tahun 1970-an-1980-an.

Melanjutkan ada Berbagai buku Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren yang memuat renungan K.H Abdurahman Wahid terkait Pesantren, didistribusikan pada tahun 2001 di Lembaga Perenungan Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta dan telah dicetak ulang. satu dari berbagai buku ini didistribusikan pada tahun 1985 dalam buku berjudul Pesantren Bunga Rampai, karya Dharma Bhakti. Substansinya berasal dari beberapa makalah K.H Abdurahman Wahid yang dikomunikasikan di salakelas satu kelas dan ada bagian dari beberapa artikel yang dimuat di harian Kompas sebagai catatan harian pondok pesantren.

Ada pula judul Tuhan Tak Perlu Dijaga yang mungkin merupakan buku yang memuat artikel K.H Abdurahman Wahid yang beredar di Koran Beat tahun 1970-1980an. Lainnya, Prisma Renungan K.H Abdurahman Wahid menjadi satu buku berisi kumpulan karya K.H Abdurahman Wahid yang tersebar di majalah Prisma sejak Admirable 1975 hingga April 1984. bacaanya cukup berat sehingga panjang dan memperlihatkan keluasan ilmu K.H Abdurahman Wahid. Topiknya berbeda-beda, seperti perkembangan, sistem

kepercayaan, NU, sejarah militer Islam, hak asasi manusia, kemajuan politik di Timur Tengah, dan lain-lain.⁵

Selanjutnya adalah buku K.H Abdurrahman Wahid Menjawab Tantangan Zaman. Buku ini didistribusikan oleh Kompas Jakarta pada tahun 1999. Buku ini dapat digunakan untuk mengetahui pemikiran K.H Abdurrahman Wahid berikut ini pada tahun 1990-an. Tabayyun K.H Abdurrahman Wahid : Pribumiisasi Islam, Hak Minoritas, Perubahan Sosial. Dialeknya kecil minim tetapi merupakan hasil pertemuan sehingga tidak terlalu menuntut pemikiran atau pertimbangan yang disampaikan oleh K.H Abdurrahman Wahid, khususnya local islam menjadi uapaya semboyan K.H Abdurrahman Wahid.

Sumber karya tidak berhenti disini ada yang merupakan kumpulan karya atau bahasan K.H Abdurrahman Wahid adalah K.H Abdurrahman Wahid Bertutur yang disebarluaskan oleh akasi nyata Jakarta Harian. Pada saat itu Islamku Islammu Islam kita; Agama Perseorangan Negara Hukum yang didistribusikan oleh The Wahid Founded Jakarta pada tahun 2006. Buku ini memperjelas pemikiran pluralis K.H Abdurrahman Wahid. Dalam buku ini, K.H Abdurrahman Wahid juga menegaskan upaya bahwa ketidakadaan cara logis negara Islam. Pada saat itu ada Islam Katolik: etika dasar Indonesia dan Perubahan Sosial menuju ke pendistribusikan oleh The Wahid Founded pada tahun 2007.

⁵ Latif, 101.

Gus Dur meninggal dunia pada Rabu 30 Desember 2009, di Klinik Cipto Mangunkuomo, Jakarta, pukul 18.45 WIB. Karena terserang banyak penyakit yang termasuk penyakit ginjal yang parah dan jantung yang tidak stabil, ia bertahan cukup kuat dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.⁶

⁶ Asiyah, "Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Abdurrahman Wahid," June 29, 2021, 35.

